

**OPTIMALISASI PERAN GURU DALAM MENGATASI *BULLYING*
PADA ANAK USIA DINI DI TK AISIYAH SOMOROTO KECAMATAN
KAUMAN KABUPATEN PONOROGO**

Yulis Setyaningsih¹, Dian Kristiana², Muhammad ‘Azam Muttaqin^{3*}

^{1,2,3*} Universitas Muhammadiyah, Ponorogo, Indonesia

*Corresponding author. Jl. Budi Utomo No.10 Ponorogo, Jawa Timur Indonesia

E-mail: yulisetia090@gmail.com¹⁾
dian_kristiana@umpo.ac.id²⁾
azamseruseru@gmail.com^{3*)}

Received 21-12-2023; Received in revised form 24-12-2023; Accepted 24-12-2023

ABSTRAK

Guru adalah orang yang ditengarai paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah yang perannya tidak dapat digantikan oleh apa dan siapapun. Ia mempunyai peranan yang strategis untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul. Sementara itu perilaku *bullying* juga menjangkiti pada anak-anak usia dini karena kondisi psikis anak masih labil, karena masa ini merupakan fase pengenalan lingkungan. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan optimalisasi peran guru sebagai transfer of knowledge, motivator, dan fasilitator dalam mengatasi *bullying* pada anak usia dini. Jenis penelitian kualitatif studi kasus. Obyek penelitian: guru dan siswa. Metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guna mengoptimalkan peran guru dalam kerangka mengatasi *bullying* pada anak usia dini guru mengembangkan optimalisasi peran dengan a). Mengembangkan peran sebagai pelaku *transfer of knowledge* bagi anak usia dini melalui perencanaan yang matang dengan kegiatan yang variatif, sekaligus mengembangkan teknik yang dinilai sesuai dengan tingkat perkembangan anak melalui kegiatan menyanyi dan bermain. b). Menguatkan peran guru sebagai motivator untuk mengembangkan potensi siswa, meningkatkan kreativitas siswa, dan membangkitkan minat belajar siswa sesuai dengan bakatnya, dan c). Mengefektifkan peran guru sebagai fasilitator dengan upaya mencari referensi pembelajaran, mengusahakan sumber belajar, serta memaksimalkan pemanfaatan sumber belajar guna mengembangkan pembelajaran agar semakin berkualitas.

Kata Kunci: peran guru, mengatasi *bullying*, anak usia dini.

ABSTRACT

The teacher is the person who is considered to be most responsible for the implementation of education in schools whose role cannot be replaced by anything or anyone. He has a strategic role to overcome obstacles and challenges that arise. Meanwhile, bullying behavior also affects young children because the child's psychological condition is still unstable, because this period is a phase of getting to know the environment. The aim of the research is to describe optimizing the role of teachers as transfer of knowledge,

motivator and facilitator in overcoming bullying in early childhood. This type of qualitative research is case study. Research objects: teachers and students. Data collection methods are observation, interviews and documentation. The research results show that in order to optimize the role of teachers in the framework of overcoming bullying in early childhood teachers develop role optimization by a). Developing a role as a transfer of knowledge for early childhood through careful planning with varied activities, as well as developing techniques that are considered appropriate to the child's level of development, for example through singing and playing activities. b). Strengthen the role of teachers as motivators to develop student potential, increase student creativity, and arouse students' interest in learning according to their talents, and c). Making the teacher's role effective as a facilitator by seeking learning references, seeking learning resources, and maximizing the use of learning resources to develop learning to be of higher quality.

Keywords: *the role of teachers, overcoming bullying, early childhood*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Guru adalah orang yang ditengarai paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Dalam hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran, guru merupakan bagian utama yang tidak dapat digantikan posisinya oleh apa dan siapapun, sekalipun oleh teknologi yang sangat maju. Umiarso dan Gojali (2010) mengemukakan bahwa “guru sebagai pengelola kelas merupakan orang yang mempunyai peranan strategis, yaitu orang yang merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas, orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subyek dan obyek siswa, orang yang menentukan dan mengambil keputusan dengan strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas, dan orang yang akan menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul”.

Berkaitan dengan hal ini Mohammad Fakry Gaffar dalam pengantar bukunya Supriadi (1998) mengemukakan bahwa “guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan”. Secara spesifik guru memiliki peran yang banyak, menurut Slameto (2003) guru mempunyai tugas untuk “mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan”. Sedangkan menurut Iswandi (2019) dalam belajar guru mempunyai peran sebagai fasilitator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator dan evaluator. Pada sisi lain, selaku pendidik guru “bertugas melakukan *transfer of knowledge*, juga seorang motivator dan fasilitator bagi proses belajar peserta didiknya” (Suharto, 2014), “seorang pendidik harus dapat memotivasi dan memfasilitasi peserta didik agar dapat mengaktualisasikan sifat-

sifat Tuhan yang baik, sebagai potensi yang perlu dikembangkan” (Langulung, 1988), di antara sifat baik Tuhan adalah Pengasih (*al-rahman*) dan Penyayang (*al-rahiem*).

Sebagai guru yang bertugas untuk melakukan *transfer of knowledge*, guru memiliki banyak tugas antara lain 1). Guru sebagai perancang pembelajaran. Dalam perannya sebagai perancang guru bertugas untuk (a) Menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan siswa, komprehensif, sistematis, dan fungsional efektif (b) Merancang metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa. (c) Menyediakan sumber belajar, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran. (d) Media, dalam hal ini guru berperan sebagai mediator dengan memperhatikan relevansi (seperti juga materi), efektif dan efisien, kesesuaian dengan metode serta pertimbangan praktis. 2). Guru sebagai sumber belajar, peran guru sebagai sumber belajar, merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. 3). Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran.

Tujuan umum pengelolaan pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Guru juga berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari ke arah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri (Sundari, 2017). Banyak siswa yang tidak mencapai kompetensi bukan karena ia bodoh tetapi karena ia kekurangan motivasi. Guru sebagai seorang motivator harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasi potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika proses belajar mengajar (Iswandi, 2019).

Dalam perspektif pemikiran demikian guru bisa memberi dorongan dan semangat serta membuat peserta didik aktif dalam belajar. Usaha dalam memberikan semangat, pendidik bisa melakukan analisis beberapa motif yang menjadi penyebab malasnya peserta didik saat belajar serta turunnya prestasi di sekolah. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena banyak esensi pekerjaan mendidik yang dibutuhkan keahliannya keahlian sosial terkait performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri. Siswa dalam kategori Anak Usia Dini memerlukan banyak bantuan dari orang dewasa. Guru Sebagai fasilitator, maksudnya guru berperan dalam menyediakan dan memberikan pelayanan terkait fasilitas yang digunakan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar agar berjalan dengan baik.

Oleh karena itu peran guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, surat kabar dan lain-lain (Kamal, 2019). *Bullying* menurut Supriyatna (2021) adalah “perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya

yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok”. Perilaku *bullying* ini menjangkiti semua usia, tidak terlewatkan juga kepada anak usia dini. Maklum bagi anak usia dini, “kondisi psikis anak sangat labil, karena masa ini merupakan fase pengenalan lingkungan. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat” (Tirmidziani,dkk, 2018).

Semua pengetahuan barunya ditanggapi baik yang positif maupun yang negatif sifatnya. Salah satu yang sering dilakukan oleh anak usia dini ini adalah *bullying* yaitu hasrat untuk menyakiti. “Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan orang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang” (Tirmidziani,dkk, 2018). Banyak jenis perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak, antara lain tindakan mengatakan hal yang tidak menyenangkan atau memanggil seseorang dengan julukan yang buruk, mengabaikan atau mengucilkan seseorang dari suatu kelompok karena suatu tujuan, memukul, menendang, menjegal atau menyakiti orang lain secara fisik dan mengatakan kebohongan atau rumor yang keliru mengenai seseorang atau membuat siswa lain tidak menyukai seseorang dari hal-hal semacamnya (Tirmidzi, 2018).

Kenyataan sedemikian banyak menghiasi situasi pembelajaran dan bermain pada anak usia dini. Semua ekspresi positif maupun negatif dikeluarkan tidak terkecuali *bullying* yang mengakibatkan situasi tidak nyaman. Kondisi yang sedemikian membuat peran guru harus semakin dioptimalkan. Dengan pengertian bahwa peran guru harus mampu menyentuh secara efektif terhadap bawah sadar anak usia dini untuk berekspresi secara lebih positif terhindar dari *bullying*. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dan bentuk optimalisasi peran guru sebagai *transfer of knowledge*, motivator dan fasilitator untuk mengatasi *bullying* pada anak usia dini.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu ”penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah” (Moleong,2015). Penelitian ini termasuk studi kasus yaitu “penelitian yang mendasarkan kajiannya pada sifat kekhususan, dan sama sekali tidak ada usaha pemikiran untuk melakukan generalisasi terhadap konklusi penelitian” (Nugrahani,2014). Peneliti hadir di lokasi penelitian sebagai instrumen sekaligus untuk mengumpulkan data penelitian dari sumbernya.

Sumber data penelitian ini adalah langsung dari subyek penelitian yaitu guru dan siswa di TK Aisyah Somoroto kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Selain dari

subyek penelitian sumber data penelitian lainnya adalah informan sebagai subyek yang dipandang penting. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknis analisis datanya menggunakan model analisisnya Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015). Pada awalnya peneliti mengumpulkan data dari lapangan melalui observasi dan wawancara. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan reduksi. Setelah direduksi selanjutnya mendisplay data agar mudah dipahami yang dikemukakan melalui pengorganisasian data dan menyusunnya dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Setelah jelas selanjutnya dilakukan pengambilan kesimpulan (*conclusion*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus *bullying* di antara anak usia dini itu sering terjadi. Semua itu terjadi karena memang sifat anak-anak masih labil. Berdasarkan wawancara dengan guru di TK Aisyiah Somoroto terdapat suatu kasus *bullying* pada anak; sejak awal masuk sekolah di TK Aisyiah Somoroto sebut saja namanya Df, nampak memperlihatkan sikap yang baik dan sewajarnya, ia tidak pernah rewel, nampak sebagai anak yang berpenampilan rapi dan halus sikapnya pada orang lain dan antusias semangat pergi ke sekolah. Ananda Df ke sekolah terbiasa mengenakan topi, karena menurut cerita orang tuanya Df kurang percaya diri jika tidak memakai topi. Suatu hari beberapa teman Df melakukan perundungan kepada Df. Mereka mendekati Df dan mengambil topinya yang kemudian membuangnya sambil menertawakan, karenanya Df menangis histeris, merasa malu akibat topinya di ambil oleh teman-temannya.

Sepontan guru yang mengetahui langsung menegur dan menasihati anak-anak yang melakukan perundungan terhadap Df, kemudian guru meminta anak-anak itu untuk meminta maaf dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi (Siyani, wawancara 11-10-2023). Setelah kejadian itu besoknya Df tidak mau sekolah sampai beberapa hari, karena takut diejek dan dibully oleh teman-temannya. Setelah dibujuk oleh ibunya dan akhirnya mau masuk sekolah lagi, Df minta selalu di tunggu orang tuanya ketika belajar di sekolah sampai sekarang. Guru memberikan teguran kepada anak-anak dan memberikan nasehat kepada beberapa anak yang melakukan *bullying* sekaligus juga memberikan penguatan kepada Df agar tidak terjadi trauma. Kami berusaha memberikan teguran dengan halus tentunya, kepada anak-anak yang melakukan *bullying* agar mereka dapat bergaul dengan temannya tanpa melakukan tindakan *bullying*. Kita ajarkan meminta maaf kepada kawan yang telah disakiti. Dan sebaliknya kami berusaha memberi penguatan kepada Df agar tidak terjadi trauma (Aqilah Yustika: wawancara 11-10-2023).

Guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab II pasal 4 dikemukakan bahwa “guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”. Dalam

penjelasannya (2005) dikemukakan maksud guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yaitu “peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi bagi peserta didik”. Guru, sebagaimana telah dikemukakan pada awal pembahasan juga memiliki posisi yang tidak tergantikan oleh apa dan siapapun. Hal demikian terjadi karena guru menurut Mas’udi (t.th.) berposisi sebagai *al-mu’alimu daliilu al-tilmidzi ilaa maa yakuunu bihi kamaaluhu min al-ma’luui wa al-ma’arif* (penuntun bagi murid untuk menyempurnakan ilmu dan ma’rifat [pengetahuan]).

Guru yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik (Nasution, 2015). Dalam pandangan yang sedemikian guru memiliki peran yang penting bagi siswanya, ialah bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa. Maka guru harus dapat mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif, afektif maupun potensi psikomotor” (Suharto, 2014). Memahami keterangan di atas berarti peran guru tidak semata hanya sebagai pengajar akan tetapi sekaligus sebagai pendidik. Oleh karena itu dalam menjalankan tugasnya guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus dapat menarik simpati sehingga menjadi idola bagi siswanya (Umiarso & Gojali, 2010: 217). Dalam perspektif inilah guru harus profesional dalam pengajarannya, yang setidaknya memiliki ciri-ciri:

Dalam melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap kepentingan siswa. Seorang guru yang profesional harus menguasai materi secara mendalam dan memiliki keterampilan strategi pembelajaran yang baik. Seorang guru yang baik harus memiliki kemampuan berpikir sistematis, selalu belajar dari pengalaman, bersedia melakukan refleksi diri, dan menerima koreksi. Tujuan dari proses belajar mengajar adalah untuk membuatnya semakin baik dari waktu ke waktu. Seorang guru profesional bertanggung jawab untuk memantau dan mengamati tingkah laku siswa melalui evaluasi. Guru juga harus dapat membuat program (Wantu, 2023). Memahami konsepsi profesionalitas guru di atas, maka sangat penting sekali bagi guru untuk mengimplementasikan perannya secara optimal. Apa yang dilakukan guru TK Aisyiah Somoroto di atas setidaknya mencakup pada:

Peran guru dalam melakukan *transfer of knowledge*; guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan proses belajar di kelas maupun efeknya di luar kelas (Susanto, 2013). Dalam perspektif pemikiran yang sedemikian guru dituntut untuk memiliki pengetahuan terkait dalam proses pembelajaran, terciptanya interaksi edukatif yang mampu mencerdaskan anak didik dalam arti sebenarnya. Seorang pendidik juga memerlukan ketulusan dan keikhlasan dalam mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada anak (Idi, 2014). Optimalisasi *transfer of knowledge* atau transfer pengetahuan bagi guru terjadi dalam suatu proses belajar mengajar baik di kelas maupun di luar kelas, Yuliyanti (2021) menjelaskan sebagai berikut:

Transfer pengetahuan adalah suatu proses pemberian pengetahuan kepada penerimapengetahuan. Dalam proses transfer pengetahuan tentunya melibatkan dua jenis subjek yang berbeda yang terdiri dari pemberi dan penerima. ... Proses transfer pengetahuan dapat dijumpai dalam berbagai bentuk kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang didalamnya melibatkan proses transfer pengetahuan yaitu pelatihan, seminar, dan termasuk kegiatan belajar mengajar. Proses transfer pengetahuan dalam kegiatan belajar mengajar tentu melibatkan siswa dan guru.

Guru, dalam *transfer of knowledge* harus memiliki kompeten dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya (Susanto,2016). Dalam perspektif ini tentu guru harus mampu menyesuaikan dengan situasi yang berkembang baik berkait dengan lingkungan siswa, keadaan siswa maupun kondisi sarana prasarana lainnya.

Tabel 1: Optimalisasi Peran Guru dalam mengatasi *Bullying* Anak Usia Dini

Variabel	Guru	Hasil Wawancara
Optimalisasi peran guru sebagai transfer of knowledge	Guru 1	Kami berusaha mengurangi <i>bullying</i> anak dengan upaya melakukan upaya optimalisasi peran guru dalam pembelajaran. Diantara yang kami lakukan menambah materi pengetahuan melalui lagu-lagu, mengajak anak ke sumber pengetahuan misalnya masjid, musolla dan sebagainya.
	Guru 2	Kegiatan belajar mengajar untuk anak kami upayakan dapat dilaksanakan guru secara maksimal tentunya dengan mempersiapkan segalanya misalnya modul ajar, sarana dan sebagainya
	Guru 3	<i>Transfer of knowledge</i> kami maksimalkan untuk memberikan aspek nilai-nilai bagi anak, sehingga anak-anak melakukan sekaligus mengetahui ilmunya
	Guru 4	Setelah kejadian <i>bullying</i> kita berupaya memaksimalkan aktualisasi pembelajaran, sekaligus juga berusaha untuk semaksimal mungkin agar siswa dapat menguasai materi dengan baik, misalnya dengan memberikan buku panduan/bacaan.
Peran guru sebagai motivator	Guru 1	Kita senantiasa berusaha untuk membangkitkan potensi siswa misalnya potensi menggambar kita fasilitasi, menyanyi juga difasilitasi dan sebagainya.
	Guru 2	Kreativitas siswa kita bangkitkan agar mereka giat dalam belajar, bahkan agar kreativitasnya terus meningkat kita juga datangkan guru ahli dibidangnya, misalnya ahli menggambar, kaligrafi dan sebagainya.
	Guru 3	Kita optimalkan upaya menggugah semangat siswa tentu disesuaikan dengan bakat dan minatnya. Kita upayakan pembelajaran semenarik mungkin sehingga siswa bangkit semangatnya
	Guru 4	Para guru berusaha bangkitkan minat belajar siswa dengan berbagai cara, ya tentunya yang utama disesuaikan dengan bakat dan usianya
Peran guru sebagai fasilitator	Guru 1	Guru senantiasa berusaha mencari referensi yang variatif guna pengembangan pembelajaran anak misalnya kita tambah bacaan siswa dengan anak dan bacaan lainnya.
	Guru 2	Kami usahakan sumber belajar yang cukup agar pembelajaran anak semakin berkualitas
	Guru 3	Selaku fasilitator, guna menunjang pencapaian tujuan pembelajaran, guru berusaha semaksimal mungkin untuk menyediakan sumber belajar bagi anak

Bagi anak-anak usia dini transfer pengetahuan tentunya diterapkan sesuai dengan sistem yang sesuai dengan tingkatannya terutama sesuai dengan kondisi psikologisnya. Ilmu pengetahuan yang diperoleh anak dari guru inilah yang akan sangat mempengaruhi bagi kepribadiannya dalam hidup sehari-hari selanjutnya. Sangatlah tepat *transfer of knowledge* yang diterapkan TK Aisyah Somoroto dilakukan melalui perencanaan yang matang dengan menyusun modul ajar guna mengoptimalkan peran guru dalam pembelajaran. Aktualisasi pembelajaran dimaksudkan untuk memasukkan aspek nilai-nilai ilmiah kepada siswa agar dapatnya semaksimal mungkin siswa dapat menguasainya. Guna menghindarkan siswa mengalami kejenuhan dalam belajar bagi siswa juga diupayakan adanya variasi metode pembelajaran bagi siswa, antara lain dengan menyanyi, tadabur alam, bermain dan sebagainya. Menyanyi dan bermain itu, dalam dunia anak tidak boleh hilang, sehingga anak usia dini dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan.



Gambar 2: Transfer Pengetahuan dengan Bermain

Guru sebagai motivator mempunyai peranan penting dalam interaksinya dengan anak didik. Sebab, hal ini berhubungan dengan esensi pekerjaan mendidik dari guru yang memerlukan kemahiran sosial dan sosialisasi diri (Sahara,2018). Dalam perspektif ini sangat tepat sekali guru memerankan sebagai orang tua kedua bagi siswanya. Oleh karenanya sangat tepat kiranya konsep akhlak yang menyatakan *anna fadhlahu akbaru min fadhli walidaihi 'alaihi liannahu yurobby ruuhahu* (Mas'udi,t.th.) ialah bahwa keutamaan guru itu melampaui orang tuanya karena guru merupakan pendidik ruhnya, yang realisasinya guru harus mampu mengimplementasikan perannya sebagai orang tua yang mampu memberi motivasi kuat kepada anak-anaknya untuk mengembangkan potensi dirinya. Maka upaya membangkitkan minat siswa dalam belajar dengan memperhatikan aspek bakat dan minat siswa akan sangat berarti bagi perkembangan selanjutnya.



Gambar 3: Pengembangan Bakat Siswa

Sebagai fasilitator, guru memiliki tugas untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru harus mampu memahami kebutuhan dan kecepatan belajar siswa serta menyediakan fasilitas yang dibutuhkan. Guru juga harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berdiskusi antar siswa. Selain memberikan dan menyediakan pelayanan terkait fasilitas belajar guru sebagai fasilitator juga harus memberikan arah yang baik serta memberikan semangat (Munawir, 2022). Variasi sumber belajar yang diterapkan guru merupakan usaha nyata yang ditujukan agar para siswa mampu mencapai tujuan yang dimaksudkan dalam pembelajaran.

Perundungan lebih populer disebut *bullying*, yang berarti menggertak dan menggunakan kekuatan serta kekuasaan untuk menakut-nakuti atau menyakiti anak yang lemah, baik secara fisik dan atau psikologis. Melihat kasus *bullying* di TK Aisiyah Somoroto sebagaimana dikemukakan di atas dapat dikemukakan bahwa terjadi *bullying* dalam bentuk fisik dan *bullying* dalam bentuk verbal yang berdampak pada aspek psikologis anak. *Bullying* fisik adalah perilaku seorang anak atau kelompok anak yang menyerang menggunakan kekuatan fisik dengan kaki, tangan, badan dan jari tangan dan perundungan verbal adalah perilaku seorang anak atau kelompok anak melalui kata-kata yang memiliki arti negatif seperti mengejek, mengancam, menertawakan, mengolok-olok, membentak, mempermalukan, membandingkan dan lain sebagainya (Hasbi dkk, 2020).

Guna menghadapi kasus tersebut pihak guru telah melakukan tindakan langsung maupun tidak langsung. Tindakan langsung dengan cara menegur pelaku dan memberikan penguatan kepada korban. Dan secara pedagogis tindakan yang secara teknis melakukan pembenahan sistem pembelajaran di sekolah dan melakukan hubungan sosial dengan wali murid tersebut sangat tepat, mengingat guru memiliki peran penting dalam kehidupan sosial baik di sekolah maupun di masyarakat. Hasil pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan adanya hubungan yang sinergis dan harmonis dalam komunikasi serta hubungan sosial siswa di sekolah baik antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa lainnya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian sebagaimana paparan di atas dapat dikemukakan kesimpulan bahwa guna mengoptimalkan peran guru dalam kerangka mengatasi *bullying* pada anak usia dini guru mengembangkan optimalisasi peran dengan:

1. Mengembangkan peran sebagai pelaku *transfer of knowledge* bagi anak usia dini dilakukan melalui perencanaan yang matang dengan kegiatan yang variatif, sekaligus mengembangkan teknik yang dinilai sesuai dengan tingkat perkembangan anak melalui kegiatan menyanyi dan bermain.
2. Menguatkan peran guru sebagai motivator untuk mengembangkan potensi siswa, meningkatkan kreativitas siswa, dan membangkitkan minat belajar siswa sesuai dengan bakatnya.
3. Mengefektifkan peran guru sebagai fasilitator dengan upaya mencari referensi pembelajaran, mengusahakan sumber belajar, serta memaksimalkan pemanfaatan sumber belajar guna mengembangkan pembelajaran agar semakin berkualitas.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Hasbi, Muhammad, dkk., (2020), *Pencegahan Perundungan pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
<https://www.guruprajab.com/2023/06/peran-guru-sebagai-fasilitator.html> di-unggah 24 Juni 2023
- Idi, Abdullah, (2014), *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Peers.
- Iswandi, Lalu, (2019), Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi dan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini, *Jurnal Al-Mahsuni: Jurnal Studi Islam dan Ilmu Pendidikan*, Vol.1 No. 1 Januari, p-ISSN: 2338-8250.
- Kamal, Muhiddinur, *Guru: Suatu Kajian Teoretis dan Praktis*, Bandar Lampung: AURA.
- Mas'udi, Hasan, (t.th.), *Taisir al-Khalaq fii 'Ilmi al-Akhlaaq*, Surabaya-Indonesia: Salim Nabhan.
- Moleong, Lexy J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Munawir, dkk., (2022), Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Volume 7 Nomor 1 Maret, SSN (Print): 2502-7069; ISSN (Online): 2620-8326.
- Nasution, S., (2015), *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugharahi, Farida, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta: tp.
- Langgulong, Hasan, (1988), *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Sahara, Novita, (2018), *Peran Guru sebagai: Motivator untuk Menumbuhkan Minat Belajar Siswa*, Riau: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau.

- Slameto, (2003), *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*, Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Toto, (2014), *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sundari, Fauina, (2017), Peran Guru sebagai Pembelajar dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD, Prosiding Diskusi Panel Pendidikan Menjadi Guru Pembelajar, Keluarga Alumni Universitas Pendidikan Indraprasta PGRI, Jakarta, tp. 8 April 2017.
- Supriadi, Dedi, (1998), *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Supriyatno, dkk, (2021), *Stop Perundungan/Bullying Yuk!*, Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar - Direktorat jenderal Pendidikan Anak Sekolah Dini, Pendidikan dasar dan pendidikan Menengah.
- Susanto, Ahmad, (2013), *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Trimidziani, Asti, dkk., (2018), Upaya Menghindari *Bullying* pada Anak Usia Dini Melalui Parenting, *Jurnal Pendidikan: Early Childoot*, Vol. 2 No. 1 Mei 2018, e-issn: 2579-7190.
- Trisnani, Rischapramudia, (2018), *Penerapan Pendidikan Karakter Religius untuk Mengurangi Perilaku Bullying pada Remaja*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Madiun: Universitas PGRI, 05 Mei 2018.
- Umiarso & Imam Gojali, (2010), *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan "Menjual" Mutu Pendidikan dengan Pendekatan Quality Control bai Pelaku Lembaga Pendidikan*, Jogjakarta: IRCiSoD.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.
- Wantu, Hasyim Mahmud, dkk., (2023), *Buku Ajar Ilm Pendidikan Islam (Kompilasi Materi)*, Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Yuliyanti, Joko Wasito, Proses Transfer Pengetahuan pada Perkuliahan Mahasiswa Asing Universitas Diponegoro, *ANUVA*, Volume 5 (4): 515-526, 2021. ISSN: 2598-3040 online.